

Makna Hidup Anak Korban Broken Home dari Perspektif Logo Konseling

Jacob Daan Engel

Article submitted
2017-04-28

Handri Jonathan
Editor decision submitted
2018-01-15

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna hidup anak korban *broken home* usia 12-18 tahun dari perspektif logo konseling di Galala-Hative Kecil Ambon. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anak-anak korban *broken home*. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi lapangan. Anak korban *broken home* memahami makna hidup sebagai suatu keburukan, kehancuran, kesendirian, kebebasan, kenikmatan, ketidakpercayaan diri, dan ketidakbermaknaan. Menyikapi temuan tersebut, logo konseling membantu anak korban *broken home* mengembangkan kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri, integritas diri, dan makna hidup. Dengan itu, logo konseling memberdayakan anak korban *broken home* dapat memperoleh pemaknaan hidup di balik keterpurukan hidupnya melalui: 1) nilai-nilai sikap sebagai sumber kekuatan menyikapi kondisi dan masalah yang dialami anak korban *broken home*; 2) tanggung jawab yang berhubungan dengan pengendalian dan pengembangan diri anak korban *broken home*; 3) transendensi diri untuk melakukan transformasi nilai dan modifikasi sikap; 4) kompetensi dan integritas diri untuk mengeksplorasi nilai-nilai sikap; dan 5) kesadaran untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meninjau efektivitas model logo konseling terutama untuk kalangan anak korban *broken home*.

Abstract

This study aims to describe and analyze the meaning of life a child victim of a broken home aged 12-18 years from the

perspective of counseling logo on the Galela-Small Hative Ambon. This research is motivated by concern for the needs and problems faced by children affected by broken home. This research applies descriptive method through a qualitative approach to data collection techniques in-depth interviews and field observations. A child victim of a broken home to understand the meaning of life as an evil, destruction, solitude, freedom, pleasure, self-distrust and meaningless. In response to these findings, logo counseling to help child victims of broken home develop self-awareness, self-acceptance, self-assertiveness, purpose in life, self-responsibility, integrity and meaning of life. Therefore, logo counseling empower broken home children in obtaining the meaning of life through: 1) the

values of attitudes as the energy to face the conditions and problems experienced by broken home children; 2) the responsibilities associated with control and self-development of broken home children; 3) self-transcendence to transform values and modify behavior; 4) Competencies and integrity to explore the values of attitudes; 5) awareness to find meaning and purpose of life. Further research is needed to review the effectiveness of the model logo counseling, especially for the child victim of a broken home.

Keywords: *the meaning of life, the child of a broken home.*

Pendahuluan

Dictionary of Psychology mengartikan keluarga sebagai suatu unit kekerabatan yang terdiri dari sekelompok individu yang disatukan oleh darah atau perkawinan, adopsi, atau ikatan lainnya (*Dictionary of Psychology*, 2007:366). Pemahaman tersebut hendak menjelaskan bahwa suatu kelompok individu yang hidup bersama dikatakan sebagai keluarga tidak hanya sebatas pada ikatan darah saja, tetapi juga dapat didasarkan pada ikatan yang lain seperti adopsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga didefinisikan sebagai ibu dan bapak beserta anak-anak atau seisi rumah; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 659).

Keluarga adalah dasar dari institusi sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak (Tjandrarini, 2004:7). Keluarga ialah komunitas awal dan utama dalam lingkungan sosial. Satu aspek lagi yang penting dalam mendefinisikan keluarga, yakni kemampuan yang bermakna (Scholevar & Schwoeri, 2003:318). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, keluarga sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak tidak hanya menjalani kehidupan secara bersama, namun juga memiliki kemampuan untuk menemukan makna sesuai dengan peran dan fungsinya.

Beavers (Scholevar & Schwoeri, 2003:318) membagi keluarga menjadi dua, yakni keluarga fungsional dan disfungsional. Keluarga fungsional adalah keluarga

yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik antar anggota. Keluarga disfungsional adalah keluarga yang tidak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dan menyelesaikan konflik sehingga mengalami rasa sakit secara emosional serta frustrasi. Dengan kata lain, keluarga disfungsional adalah keluarga yang mengalami kekerasan, perselisihan, pertengkaran, perpisahan, dan bahkan perceraian. Dari pemahaman tersebut, keluarga yang baik adalah keluarga yang dapat menjalankan fungsinya secara penuh, sedangkan keluarga disfungsional adalah keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik yang berakibat terjadinya *broken home*.

Broken home adalah fenomena kegagalan keluarga seiring berkembangnya kebiasaan kawin-cerai. *Broken home* dimaknai sebagai istilah yang berlaku bagi keluarga yang pasangan suami isterinya telah berpisah atau bercerai (Dictionary of Psychology, 2007:136). Hal tersebut diakibatkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya, minimnya perhatian dan kasih sayang dalam keluarga (Jibeen, 2014:476). Isteri tidak menghargai suami dan anak korban *broken* begitu sebaliknya, atau anak-anak yang tidak menghargai orang tua. Selain itu, *broken home* juga dapat disebabkan oleh komunikasi yang buruk dalam keluarga. Kurangnya komunikasi yang baik dapat menciptakan atmosfer rumah yang tidak nyaman, hubungan yang semakin renggang, dan dapat berujung pada kehancuran keluarga. Faktor berikut adalah sedikitnya waktu luang (*quality time*) yang dihabiskan dengan anggota keluarga (Jibeen, 2014:478). *Quality time* di dalam keluarga adalah sangat penting. Keluarga seharusnya menghususkan waktu untuk berkumpul, berbicara, berdiskusi, dan bercengkerama bersama di tengah segala kesibukan setiap hari. Faktor internal terakhir adalah para anggota keluarga tidak memiliki kemampuan untuk menerima krisis yang terjadi secara positif (Scholevar & Schwoeri, 2003:318). Cara pandang yang dibangun bukanlah cara pandang yang membangun, melainkan destruktif. Saat menghadapi krisis, anggota keluarga tidak saling menopang dan saling memercayai sehingga pada akhirnya ada anggota keluarga yang menyerah pada keadaan dan mencari jalan lain, yakni perpisahan.

Faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab gagalnya sebuah keluarga dan muncul fenomena *broken home* adalah hadirnya WIL/PIL (wanita idaman lain/pria idaman lain).¹ Perselingkuhan adalah salah satu penyakit yang sudah sangat sering menggerogoti hubungan banyak pasangan, khususnya di era modern seperti ini. Hal yang paling mendasar adalah tidak adanya rasa nyaman dengan pasangan dan atau keluarga. Ketidaknyamanan yang terjadi tidak dapat dikomunikasikan dengan baik sehingga jalan keluarnya adalah mencari kenyamanan di luar rumah melalui wanita atau pria idaman lain. Hubungan perselingkuhan tersebut, mengakibatkan perceraian dan kawin lagi. Fenomena kawin cerai menimbulkan dampak psikologis terhadap anak-anak korban *broken home*.

Fenomena masalah di atas, dialami anak-anak di Galala-Hative Kecil Ambon, yaitu para remaja 12-18 tahun, menjadi korban *broken home* akibat perceraian orang tua.² Anak korban *broken home* mengalami perubahan cara pandang dalam melihat banyak hal. Mereka cenderung menyalahkan diri dan menganggap kegagalan yang mereka temui dalam hidup sebagai bentuk hukuman Tuhan atas keluarga mereka yang hancur (Wawancara dengan Ella, 18 tahun, Ambon 9 Desember 2015).³ Mereka

menghindari persoalan yang sebenarnya terjadi dengan mengonsumsi minuman keras dan mabuk-mabukan (Wawancara dengan Naldo, 20 tahun, Ambon. 9 Desember 2015). Mereka menganggap nasihat-nasihat yang diberikan adalah bentuk penghakiman dari orang lain (Wawancara dengan Andre, 19 tahun, Ambon. 12 Desember 2015). Mereka juga melihat tantangan-tantangan dalam hidup sebagai bentuk tekanan yang tidak dapat dielakkan (Wawancara dengan Axel, 20 tahun, Ambon, 14 Desember 2015). Anak korban *broken home* bahkan tidak memiliki impian untuk kehidupan masa depannya, cenderung kehilangan makna hidup (Wawancara dengan Naldo).

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana makna hidup anak korban *broken home* usia 12-18 tahun di Galala-Hative Kecil Ambon dikaji dari perspektif logo konseling?" Tujuan penelitian ini adalah mengkaji makna hidup anak korban *broken home* usia 12-18 tahun di Galala-Hative Kecil Ambon dari perspektif logo konseling.

Broken home dapat didefinisikan sebagai keluarga yang mengalami disfungsi yang mengarah pada terjadinya kekerasan, perselisihan, pertengkaran, perpisahan, bahkan perceraian. (*Dictionary of Psychology*, 2007:137). Keluarga *broken home* dapat terjadi karena kurang perhatian dan kasih sayang, komunikasi yang buruk dan kurangnya waktu luang, atmosfer rumah yang tidak harmonis, hubungan yang semakin renggang, yang semuanya itu berujung pada kehancuran keluarga (Jibeen, 2014:476-478). Anggota keluarga tidak memiliki kemampuan untuk menerima krisis yang terjadi secara positif. Cara pandang yang dibangun bukanlah konstruktif, melainkan yang destruktif sehingga keluarga mencari jalan lain, yaitu perceraian (Sholevar & Schwoeri, 2003:318). Anak *broken home* mengalami *mental disorder*, frustrasi yang sangat hebat dan juga mengadopsi sifat negatif, mudah mengonsumsi minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang, menonton video mesum, dan melakukan pelecehan seksual.

Bagi anak *broken home*, narkoba dapat dianggap sebagai jalan keluar mengatasi stress dan depresi akibat kegagalan orang tua menjalankan perannya dalam keluarga (Mondor, 2013:10-12). Frustrasi yang hebat memungkinkan anak *broken home* terjerat dalam narkoba. Mereka tidak mengetahui bagaimana harus menjalani hidup. Bartle (2012: 5) mengemukakan walaupun perceraian sudah menjadi hal yang biasa pada zaman ini, namun dampaknya pada kesehatan mental anak korban *broken home* tidak mengalami penurunan, yakni mereka tetap mengalami tekanan psikologis. Anak *broken home* mendapat tekanan psikologis yang berdampak pada kesehatan mental berupa stress dan depresi yang berhubungan dengan gangguan, disorientasi, kebingungan, fobia, dan ketakutan karena perceraian orang tuanya. Permasalahan makna hidup dalam diri anak korban *broken home* menjadi sangat penting untuk disikapi.

Logo konseling sebagai konseling makna hidup yang bersumber pada spiritual merupakan pendekatan yang tepat menyikapi permasalahan makna hidup anak-anak korban *broken home*. Hidup memiliki potensi untuk bermakna, apapun kondisinya, bahkan dalam kondisi yang paling menyedihkan sekalipun karena manusia mempunyai kapasitas untuk mengubah aspek-aspek hidup yang negatif menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif (Engel, 2014a:7). Sebagai sumber spiritual yang

mempengaruhi kebutuhan dasar manusia, ada tujuh kekuatan dalam logo konseling yang dapat dideskripsikan berikut ini (Engel, 2014b:18-26).

Pertama, kesadaran diri mengeksplorasi hubungan, kebiasaan, pola berpikir, perasaan, perilaku, pilihan, dan pengalaman yang telah menjadi sumber dalam diri pribadi setiap individu. Kesadaran diri sebagai upaya pemberdayaan merupakan kekuatan spiritual untuk mengontrol pikiran positif atau negatif, memberikan sensasi yang berbeda pada pikiran, perasaan, dan tindakan. Kesadaran diri memungkinkan pribadi setiap individu mempergunakan kekuatan yang dimilikinya. Hal tersebut sebagai kekuatan untuk memanfaatkan yang terbaik dari setiap situasi yang dihadapi. Ukuran kesadaran diri adalah pribadi setiap individu merasa dirinya kotor, tidak layak, tidak berguna, dan tidak berharga, masih bertahan hidup. Maksudnya, mereka bisa saling berbagi, mendukung, menyokong sehingga bangkit dari keterpurukan dan menatap masa depan dengan antusias bahwa hidup ini perlu diperjuangkan. Pribadi setiap individu memiliki kapasitas untuk mengubah aspek-aspek hidup yang negatif menjadi sesuatu yang positif atau konstruktif (Frankl, 1985a: 162). Kesadaran diri ini cukup efektif untuk mengurangi penderitaan eksistensial, meningkatkan kualitas dan makna hidup, serta memberdayakan sikap dan perilaku yang sehat (Kang *et al.* 2009: 136).

Kedua, penerimaan diri adalah menerima kekurangan dan prestasi sebagai kekuatan untuk mengatasi masalah hidup. Penerimaan diri berhubungan dengan komitmen diri terhadap kemampuan dan prestasi yang dicapai, serta berani mengambil tanggung jawab terhadap suatu kegagalan, kesalahan, maupun kekurangan yang dimiliki. Ukuran penerimaan diri adalah pribadi setiap individu dapat menerima sesuatu yang dibenci sebagai bagian nyata dirinya. Penerimaan diri dapat mengatasi rasa bersalah, dengan berusaha mengabaikan fenomena masalah, menemukan nilai kerja untuk mencapai tujuan dan makna hidup, dengan asumsi bahwa pencarian makna adalah motivasi utama manusia untuk memahami kemampuan yang dimiliki untuk mengelola dan mengatasi kelemahan dirinya (Tate *et al.*, 2013:79, 83). Penerimaan diri, menurut Wong (Engel, 2014b: 20), menjadi kekuatan menantang jiwanya melampaui kondisi saat itu dan bergerak ke arah kegiatan positif. Pribadi setiap individu dapat menerima keberadaan dirinya, penampilan fisik yang kurang, dengan membenamkan diri dalam pekerjaan dan memilih sikap yang benar. Dengan itu, pribadi setiap individu tidak hanya mengatasi kondisi eksternal, tetapi juga dirinya sendiri.

Ketiga, ketegasan diri menunjuk pada perilaku dan tindakan berdasarkan standar, aspirasi, tujuan, dan kemampuan untuk mengambil sikap dan menjaga jarak terhadap fenomena masalah yang dialaminya (*self-detachment*). Ketegasan diri berhubungan dengan ekspresi nilai-nilai sikap dan perasaan (spiritualitas yang terkait dengan keterbukaan diri) secara konsisten, konsekuen, dan otentik. Ukuran ketegasan diri adalah pribadi setiap individu merasa lebih terkontrol dengan nilai sikap yang lebih sopan dan lebih optimis menghadapi hidup. Ketegasan diri mengatasi konflik yang selalu muncul dalam situasi yang tidak dapat diubah, seperti kemalangan, kecelakaan, dengan cara mengikatkan diri pada perspektif baru yang dikembangkan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tragedi (Marshall, 2011: 79).

Keempat, tujuan hidup meyakinkan pribadi setiap individu tentang kemampuan mengembangkan harapan realistis. Pribadi setiap individu tidak hanya mampu menjauhkan dirinya dari kondisi internal dan eksternal, tetapi menemukan makna di

luar dirinya sendiri. Ukuran tujuan hidup adalah pribadi setiap individu melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang membangkitkan *spirit* dalam cinta dan pekerjaan. Ada nilai-nilai sikap, perasaan, dan spiritual yang terwujud dalam kesadaran pribadi untuk melakukan aktivitas dan keterampilan sesuai bakat minat yang dimilikinya. Bakat minat yang selama ini terpendam, dapat diekplorasi untuk menimbulkan suatu keyakinan diri bahwa setiap pribadi mempunyai kemampuan. Tujuan hidup membantu setiap pribadi untuk menghadapi disfungsi dan pola perilaku yang rumit, (Frankl, 1985b: 171).

Kelima, tanggung jawab diri melahirkan nilai-nilai sikap yang membantu seseorang bertumbuh dalam kekuatan dan kepercayaan menghadapi rintangan. Tanggung jawab diri memungkinkan setiap pribadi dapat memperbaiki kebutuhan dan meningkatkan peran. Di sisi lain, setiap pribadi harus berani mengambil tanggung jawab atas kelalaian, kegagalan, dan kesalahan dalam kehidupannya sendiri. Ukuran tanggung jawab diri adalah setiap pribadi merasa berguna bagi orang lain dan diri sendiri. Maksudnya berpikir positif, berlaku jujur, dan bersikap yang benar, walaupun hidup ini sementara dan terbatas. Di balik keterbatasan ada tanggung jawab dan makna kehidupan yang dapat melampaui kesementaraan. Tanggung jawab berhubungan dengan pengendalian diri terhadap pilihan dan tindakan untuk suatu pencapaian tujuan hidup. Kebahagiaan dan nilai-nilai yang dimilikinya, merupakan nilai sikap bahwa makna tersedia dalam setiap situasi. Tanggung jawab menurut Coetzer (Marshall, 2011: 82, 83) dapat melahirkan nilai-nilai sikap, yang membantu seseorang bertumbuh dalam kekuatan dan kepercayaan menghadapi rintangan. Hal tersebut tidak terlepas dari keseimbangan yang harus ditemukan antara prestasi masa lalu dan janji masa depan. Kehidupan menuntut hidup di masa sekarang. Masa lalu tidak bisa diubah, tetapi masa sekarang bisa memperbaiki kesalahan masa lalu. Menatap masa depan adalah tanggung jawab yang harus diambil oleh setiap orang.

Keenam, integritas diri berhubungan dengan keutuhan dalam berpikir, bersikap dan berperasaan secara tulus, jujur, dan benar, meyakinkan setiap pribadi tentang kemampuan mengembangkan kepercayaan dirinya. Hal tersebut memungkinkan setiap pribadi untuk meningkatkan nilai diri dan mengembangkan citra dirinya. Indikatornya adalah memperlihatkan kemampuan pribadi terhadap aktualisasi diri dan makna dalam rangka memperbaiki hubungan dengan orang lain, menghargai dan menghormati diri sendiri. Integritas diri memberdayakan setiap pribadi untuk mampu mengatasi keadaan yang paling luar biasa. Nilai sukacita, rasa bersalah, dan penemuan makna yang bersumber pada spiritual untuk mengembangkan kepercayaan diri (Hutchinson & Chapman, 2006: 57-59). Nilai-nilai tersebut membawa dampak positif pada penurunan kecemasan dan ketakutan, perubahan perilaku yang lebih positif, dan konstruktif sehingga terjadi *transfer of meaning* bagi hidupnya.

Ketujuh, keinginan untuk makna (*the will of meaning*) merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan. Keinginan untuk makna mengakibatkan setiap pribadi mengalami perkembangan positif dan penyembuhan aspek sikap barunya. Setiap pribadi memiliki kapasitas untuk mengubah aspek-aspek hidup yang negatif menjadi positif dan konstruktif. Aspek-aspek tersebut merupakan daya penarik terhadap nilai-nilai individu yang terpendam sehingga muncullah suatu perasaan bermakna, berguna, dan berharga (Frankl, 1985a: 162). Keinginan untuk makna sebagai kekuatan pada logo konseling mampu

memenuhi kebutuhan penanganan yang diperlukan pada potensi diri, aktivitas diri, dan evaluasi diri. Hal tersebut mengeksplorasi tiga hal, yaitu: (1) Apa yang dapat diberikan seseorang kepada dunia melalui potensi setiap pribadi tentang kemampuannya melakukan pemisahan diri dan membuat jarak terhadap masalah yang dialaminya; (2) Apa yang dapat diterima seseorang dari dunia melalui aktivitas dirinya dalam membantu dirinya memahami pengalaman psikologis, sosiologis, dan spiritualnya dari perspektif dan pengalaman orang lain dalam rangka transendensi diri; (3) Kesadaran untuk mengubah sikap pribadi terhadap keadaan yang akan berubah melalui evaluasi diri untuk penyesuaian, introspeksi, dan penerimaan nilai-nilai baru yang inovatif dalam rangka penemuan makna.

Kekuatan logo konseling di atas berorientasi pada proses dengan fokus utama tentang spiritualitas dan makna hidup. Proses ini dapat memberdayakan manusia untuk mengatasi keadaan yang luar biasa dalam hidupnya. Bertolak dari pengalaman manusia yang unik seperti sukacita, rasa percaya, dan penghargaan dirinya, maka penemuan makna yang bersumber pada spiritual membuat setiap pribadi memperoleh harga diri spiritual yang sehat.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif (Nazir, 2009:89) dengan mendeskripsikan dan menganalisis makna hidup anak korban *broken home* usia 12-18 tahun dari perspektif logo konseling. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2008:4).

Berdasarkan metode deskriptif dan jenis penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dengan berpedoman pada garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2012:140). Tahapan wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui alasan dan faktor penyebab masalah perceraian orang tua anak korban *broken home*; (2) mengetahui dampak dan faktor akibat yang ditimbulkan karena perceraian orang tua terhadap anak korban *broken home*; (3) mengetahui pemahaman anak korban *broken home* tentang makna hidup pasca perceraian orang tuanya; (4) mengetahui perubahan nilai diri, cara berpikir, dan perilaku anak korban *broken home*. Responden yang diwawancarai untuk mendukung penelitian ini mempergunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2012:85-86). *Purposive sampling*, yaitu tua adat dalam masyarakat Galala-Hative Kecil sebagai informan kunci untuk kroscek data penelitian hasil *snowball sampling*. *Snowball sampling*, yaitu majelis jemaat, orang tua, dan anak-anak korban *broken home* usia 12 – 18 tahun.

Observasi merupakan suatu proses pengamatan terhadap subjek penelitian dan dilakukan secara terstruktur (Sugiyono, 2012:145,146). Tahapan dan bentuk observasi yang dilakukan, sebagai berikut: (1) lembaran observasi untuk keluarga terdekat mengenai sikap dan perilaku anak korban *broken home*; (2) lembaran observasi untuk orang tua yang bercerai mengenai tanggung jawab dan peran mereka

terhadap anak korban *broken home* pasca perceraian; (3) lembaran observasi untuk mengamati dampak kegiatan sehari-hari anak korban *broken home* terhadap pemaknaan hidupnya. Galala dan Hative Kecil dipilih menjadi tempat penelitian karena adanya fakta perceraian yang bervariasi di Galala-Hative Kecil. Tahun 2012 ada delapan keluarga yang bercerai. Tahun 2013 ada empat keluarga yang bercerai. Tahun 2014 ada dua keluarga yang mengalami perceraian (Wawancara dengan Ibu Ita, 46 tahun, Ambon. 05 Februari 2016). Secara sepintas terlihat bahwa terjadi penurunan angka keluarga yang bercerai, tetapi penanganan oleh pemerintah dan lembaga keagamaan hanya dilakukan sebelum bercerai. Artinya, pelayanan konseling dilayani dua atau tiga kali pertemuan, namun tidak ada pelayanan konseling pasca-perceraian bagi anak-anak yang menjadi korban dari keluarga *broken home*.

Hasil Penelitian

Galala dan Hative Kecil adalah dua wilayah kecil yang hampir tidak nampak batas geografisnya. Kedua negeri ini terletak di tepian pantai Teluk Ambon, berhadapan dengan negeri Poka dan negeri Rumah Tiga. Masyarakat Galala dan Hative Kecil adalah masyarakat nelayan penangkap ikan cakalang dan tuna yang sangat handal dari generasi ke generasi. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, warga Jemaat Galala-Hative Kecil yang berprofesi sebagai nelayan semakin berkurang. Kebanyakan dari anggota jemaat bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, wirausaha, TNI, POLRI, tukang ojek, tukang kayu/batu, dan lain-lain. Walaupun Negeri Galala dan Hative Kecil mempunyai dua raja, namun dalam kehidupan beriman, kedua negeri ini bergabung menjadi satu jemaat yang biasanya disebut Jemaat Galala-Hative Kecil (Gatik).

1. Gambaran Umum Galala-Hative Kecil dan Pemahamannya tentang Pernikahan dan Keluarga

Sedikit gambaran pemahaman orang Maluku tentang pernikahan dan keluarga dalam tulisan ini dideskripsikan secara antropologis, teologis, sosiologis, dan pemahaman pascakonflik. Mengapa ini penting? Karena anak-anak korban *broken home* berasal dari keluarga-keluarga yang bercerai sehingga menurut penulis, perlu juga untuk mengetahui pemahaman orang Maluku tentang pernikahan dan keluarga. Secara antropologis, orang Maluku memahami pernikahan sebagai urusan antara dua kelompok kekerabatan untuk menyatukan laki-laki dan perempuan dari kedua kelompok tersebut, dan sebagai pemanduan anggota baru (perempuan) dalam kelompok kerabat laki-laki (Cooley, 1987: 124). Ada tiga cara melangsungkan pernikahan dalam adat orang Maluku, yakni pernikahan dengan melamar (*kawin minta*), pernikahan dengan melarikan pacar (*kawin lari*), dan pengantin laki-laki memasuki rumah tangga pengantin perempuan (*kawin masuk*). Ketiga cara ini tidak akan dijelaskan secara mendalam, namun secara sederhana, yang dimaksudkan dengan "kawin minta" ialah si laki-laki menyatakan kehendaknya untuk menikah dengan pilihannya yang juga sepakat, kepada orang tuanya yang pada umumnya setuju, kemudian kedua kelompok kekerabatan ini melangsungkan pembicaraan untuk rencana lamaran sampai dengan proses pernikahan. "*Kawin lari*" maksudnya ialah pernikahan dengan cara melarikan calon pengantin perempuan "*Kawin masuk*"

maksudnya ialah pengantin laki-laki masuk menjadi anggota keluarga pengantin perempuan dan tinggal di rumah mereka, biasanya dikarenakan ketidakmampuan keluarga pihak laki-laki menyediakan biaya pernikahan secara adat.

Secara teologis, orang Maluku memahami pernikahan sebagai suatu ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan yang disatukan oleh Tuhan, dikuduskan, dan tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Bagi orang Maluku, pernikahan Kristen adalah pernikahan yang istimewa karena sekali seumur hidup. Pernikahan Kristen dipahami sebagai suatu ikatan yang sah tidak hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Tuhan. Mereka memahami pernikahan Kristen sebagai pernikahan yang diberkati oleh Tuhan, maka harus dijalani dengan takut akan Dia. Hal tersebut diwujudkan melalui perilaku saling menghargai antara suami dan istri, serta tanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anak seturut dengan kehendak Tuhan. Pernikahan Kristen juga dipahami oleh orang Maluku sebagai pernikahan yang kudus dengan Tuhan Allah sebagai Saksi (Putiray, 2014: 16). Oleh sebab itu, banyak orang Maluku Kristen yang lebih menguduskan suatu pernikahan. Banyak dari mereka akan berpikir berulang kali untuk bercerai. Hal ini dikarenakan perceraian adalah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Yesus. Pemahaman ini pula yang menjadikan pernikahan Kristen istimewa di mata kebanyakan orang Maluku.

Pernikahan Kristen juga dipahami oleh orang Maluku sebagai suatu pergumulan suci antara laki-laki dan perempuan yang harus dijaga sampai maut memisahkan (Putiray, 2014: 17-18. Jika dianalogikan, kalau dalam pelajaran Matematika $1+1=2$, di dalam pernikahan Kristen $1+1=1$, artinya segala permasalahan harus diselesaikan bersama oleh suami dan istri. Mereka menyadari pernikahan Kristen yang sekali seumur hidup sebagai janji sehidup semati di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, telah menjadi tanggung jawab bersama, suami dan istri, untuk mendidik dan membesarkan anak-anak seturut dengan kehendak Tuhan. Dengan kata lain, mereka menyadari peran mereka sebagai orang tua yang bertanggung jawab penuh atas kehidupan anak-anak di dunia ini.

Pemahaman yang demikian membuat kebanyakan orang Maluku melihat perceraian sebagai suatu tindakan yang tidak direstui oleh Tuhan. Meskipun demikian, sampai sekarang masih banyak ditemukan keluarga-keluarga Kristen di Maluku yang memutuskan untuk berpisah atau bercerai. Hal ini nampak dari tingkat perceraian di Kota Ambon yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari hasil penelitian penulis menemukan pada tiga tahun terakhir, jumlah perkara gugatan cerai di Pengadilan Negeri Ambon sebagai berikut: 109 perkara (Tahun 2013), 135 perkara (Tahun 2014), 100 perkara (Januari-Agustus 2015).⁴ Perceraian dimaksud secara umum didominasi dengan alasan ketidakcocokan suami-istri, perselingkuhan, dan KDRT. Perpisahan atau perceraian tersebut dipikirkan sebagai jalan keluar yang terbaik karena salah satu atau bahkan kedua pihak tidak lagi menemukan kenyamanan dalam rumah tangga yang dijalani. Meskipun mereka (orang tua) cenderung berpikir bahwa perpisahan atau perceraian adalah jalan yang terbaik, namun pada kenyataannya hal tersebut sangat berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak-anak.

Secara sosiologis, orang Maluku memahami pernikahan dan keluarga sebagaimana dipahami oleh masyarakat pada umumnya, yakni suatu kelompok

terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang berfungsi untuk pengaturan seksual, reproduksi, perlindungan dan pemeliharaan, pendidikan, sosialisasi, rekreasi, ekonomis, dan status sosial. Pemahaman orang Maluku tentang pernikahan dan keluarga pasca konflik 19 Januari 1999, menurut penulis mengalami perubahan dalam tingkat keberhargaan anggota keluarga. Konflik atau tragedi kemanusiaan di Maluku merupakan suatu peristiwa yang sangat memprihatinkan karena terjadi di daerah yang dikenal dengan toleransi umat beragama yang sangat tinggi. Tragedi ini kemudian meluas sampai ke wilayah lainnya di daerah Maluku, yang melibatkan komunitas Islam dan Kristen dalam konflik berskala besar (Samson, 2005: 2). Kedua kelompok Islam dan Kristen yang terlibat dalam pertikaian, saling menyerang, saling membakar, saling membantai, serta saling membunuh satu dengan yang lainnya. Konflik yang terjadi telah menimbulkan dampak kerusakan yang hebat bagi komunitas masyarakat Maluku. Konflik dalam skala besar itu telah memakan korban material maupun nyawa manusia. Jumlah korban baik material maupun manusia dalam konflik Maluku sebagai berikut: meninggal sebanyak 1.011 orang, luka berat dan ringan sebanyak 2.478 orang, rumah rusak atau terbakar sebanyak 16.398 rumah, rumah ibadah Masjid dan Gereja yang rusak atau terbakar sebanyak 156 bangunan, sekolah yang rusak atau terbakar sebanyak 80 unit, Perguruan Tinggi yang rusak atau terbakar sebanyak 2 unit, perkantoran yang rusak atau terbakar sebanyak 102 unit, puskesmas yang rusak atau terbakar sebanyak 5 unit, pasar yang rusak atau terbakar sebanyak 45 unit, sedangkan jumlah keseluruhan korban pengungsi sebanyak 150.347 jiwa (Sumber: Crisis Center GPM dalam Samson, 5)

Dalam tragedi Maluku, banyak orang yang telah kehilangan sanak saudara dan harta benda, banyak pula sanak saudara yang menjadi cacat dan luka. Di tengah kenyataan yang demikian, menurut hemat penulis tingkat keberhargaan anggota keluarga menjadi sangat penting bagi orang Maluku. Orang Maluku mengalami dan merasakan betapa sakitnya kehilangan orang yang dikasihi dan dicintai. Pengalaman ini tentu memberikan pemahaman bagi mereka bahwa keluarga adalah hal terpenting yang mereka miliki. Dengan demikian, keputusan untuk bercerai dalam sebuah keluarga pada masyarakat Maluku pasca konflik seharusnya terminimalisasi.

2. Makna Hidup dalam Perspektif Anak Korban *Broken Home*

Pada bagian ini dijelaskan tentang bagaimana anak-anak korban *broken home* di Galala-Hative Kecil memaknai kehidupan mereka di tengah kenyataan keluarga yang hancur dan keterpisahan dengan anggota keluarga yang lainnya. Dalam penelitian ini, yang berhasil diwawancari adalah delapan anak korban *broken home*.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama seorang anak belajar dan dididik menjadi pribadi yang baik. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak-anak yang nantinya akan dibawa hingga mereka dewasa. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak juga untuk pertama kali dapat merasakan perasaan dicintai dan diterima. Pengalaman seorang anak dengan orang tua jelas membentuk jati dirinya secara mendasar. Dengan kata lain, anak dengan kepribadian yang baik dan memiliki harga diri spiritual yang sehat adalah mereka yang dididik dengan benar oleh orang tua dalam lingkup keluarga. Pemahaman ini nampaknya ideal dan dapat diterima dengan baik, jika dikaitkan dengan keluarga yang

utuh. Namun, bagaimana dengan anak-anak yang hidup di tengah keluarga yang tidak lagi utuh? Bagaimana dengan anak-anak korban *broken home* yang harus tinggal hanya dengan salah satu dari orang tua mereka, atau bahkan hanya tinggal dengan saudaranya saja? Apakah mereka mampu menyikapi kenyataan pahit yang menimpa keluarga mereka dengan bijaksana atautkah sebaliknya memilih melanjutkan hidup yang “asal hidup” alias melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat menghancurkan masa depan mereka?

Secara teoritis telah diketahui bahwa anak korban *broken home* tetap mengalami gangguan kesehatan mental, yakni mereka tetap mengalami tekanan psikologis, meskipun perceraian telah menjadi hal yang biasa pada zaman ini (Bartley, 2012: 5). Hal serupa yang juga dialami oleh anak-anak korban *broken home* di GPM Jemaat Galala-Hative Kecil. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, nampak bahwa mereka semua tertekan secara psikologis sehingga membuat mereka tidak dapat menjalani kehidupan dengan baik sebagaimana mestinya. Mereka mengakui bahwa kehidupan yang mereka jalani sebelum perpisahan orang tua adalah kehidupan yang indah dan membahagiakan (Wawancara dengan Ella, 21 April 2015). Ketika itu mereka masih dapat melihat sosok ayah yang dapat menjadi *sombar* bagi keluarga (Wawancara dengan Beby [anak korban *broken home*, 18 tahun], Ambon, 23 April 2015).

Sombar merupakan istilah yang sering dipakai oleh orang Maluku untuk menggambarkan suatu keadaan aman dan nyaman karena ada yang melindungi. Sebelum perpisahan atau perceraian yang dialami oleh orang tua, mereka mendapat perhatian, kehangatan, kasih sayang, serta cinta yang utuh dari ayah dan ibu. Keadaan menjadi berbeda ketika perpisahan itu terjadi, hari-hari dan hidup mereka tidak lagi sama seperti dulu. Dimulai dari tempat tinggal yang terpisah, intensitas pertemuan yang berkurang, kurangnya komunikasi, kurangnya perhatian dari salah satu orang tua, dan perubahan-perubahan lain yang mengakibatkan perasaan diterima dan dicintai dalam keluarga berubah menjadi perasaan seolah tidak lagi dianggap dan tidak berharga (Wawancara dengan Naldo, 21 April 2015).

Perpisahan atau perceraian orang tua yang dengan “terpaksa” diterima oleh anak-anak korban *broken home* sebagai satu kenyataan pahit yang harus dihadapi, menimbulkan banyak perasaan negatif yang berdampak buruk bagi hidup mereka. Awalnya mereka merasa kecewa dengan keputusan berpisah atau bercerai yang diambil oleh orang tua (Wawancara dengan Nova (anak korban *broken home*, 18 tahun), Ambon, 19 April 2015). Apa yang hendak mereka utarakan ialah: “Apakah kalian tidak memikirkan perasaan kami, ketika kalian memutuskan untuk berpisah? Bagaimana mungkin kami harus memilih salah satu dari antara kalian yang kami cintai?” Ada pula perasaan kecewa yang dirasakan karena sang ayah lebih memilih untuk berpisah sebab ingin hidup bersama wanita lain (Wawancara dengan Naldo). Kenyataan ini jelas menambah perasaan tidak lagi dicintai, tidak lagi diterima, dan tidak lagi berharga dalam diri anak-anak yang menjadi korban keluarga *broken home*.

Tidak hanya kecewa yang dirasakan, marah juga menjadi salah satu perasaan negatif yang dirasakan oleh anak-anak korban *broken home*. Perasaan marah ini tidak dapat mereka ungkapkan bagi orang tua mereka yang mengambil keputusan untuk berpisah atau bercerai. Salah seorang anak korban *broken home* mengungkapkan

bahwa perasaan marah yang ia rasakan, tidak tahu harus diutarakan kepada siapa. Apakah ia harus marah kepada ayahnya yang lebih memilih untuk hidup bersama orang lain; apakah ia harus marah kepada ibunya yang tidak mampu berbuat apa-apa untuk menghadapi sikap dan keinginan ayahnya; apakah ia harus marah kepada dirinya sendiri yang tidak dapat mendamaikan kedua orang tuanya; atau apakah ia harus marah kepada Tuhan yang telah membiarkan semua hal buruk terjadi dan menghancurkan keluarga yang dia cintai? (Wawancara dengan Axel). Apa yang mau dikatakan oleh mereka sebenarnya ialah bahwa mereka tidak dapat menerima kenyataan ayah-ibu berpisah dan hidup masing-masing (Wawancara dengan Michael, anak korban *broken home*, 20 tahun, Ambon, 24 April 2015). Mereka tidak mampu menjalani kehidupan dalam keadaan yang terpisah dari ayah atau ibu mereka (Wawancara dengan Nova). Apa yang mereka ketahui ialah bahwa mereka mencintai ayah dan ibu mereka, dan mereka tidak ingin ayah dan ibu mereka berpisah atau bercerai. Mereka menginginkan keluarga yang utuh dan harmonis.

Perasaan kecewa, marah, dan tidak dapat menerima kenyataan hanya mampu mereka rasakan dan pendam sendiri. Pada akhirnya mereka harus menghadapi kenyataan pahit itu, *entah* menghadapinya dengan sikap yang bijaksana ataupun tidak, dan mereka juga harus menjalani hidup hanya dengan salah seorang dari orang tua mereka. Kenyataan pahit yang dialami oleh anak-anak korban *broken home*, tidak hanya memberikan perasaan-perasaan negatif seperti yang telah diungkapkan di atas, akan tetapi dalam perjalanannya mereka juga merasa putus asa, stres, depresi, malu (*minder*), dan sedih. Mereka tidak tahu bagaimana harus melanjutkan hidup dengan kenyataan keluarga yang tidak lagi lengkap (Wawancara dengan Ardo, anak korban *broken home*, 20 tahun,, Ambon, 24 April 2015). Keluarga yang lengkap, bagi mereka adalah suatu kebahagiaan. Jika sekarang mereka harus “dipaksa” menjalani hidup dalam keadaan keluarga yang tidak lengkap, maka menurut mereka sudah tidak ada lagi kebahagiaan dalam hidup (Wawancara dengan Ella).

Perasaan lain muncul ketika mereka melihat teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh. Anak-anak korban *broken home* cenderung merasa malu dan rendah diri karena tidak memiliki keluarga yang utuh. Betapapun tegar mereka berdiri dan betapa lebar senyum yang terpasang di wajah mereka, mereka mengakui bahwa perpisahan atau perceraian yang dialami oleh kedua orang tua bukanlah hal yang dapat dibanggakan (Wawancara dengan Nova). Semua anak pasti menginginkan keluarga yang utuh dan harmonis; semua anak pasti menginginkan agar kedua orang tuanya dapat hidup bersama sampai maut memisahkan; semua anak pasti tidak mau orang tuanya berpisah atau bercerai; semua anak pasti merasakan kebahagiaan yang sempurna ketika mereka dapat hidup bersama dengan orang tuanya. Akan tetapi sebagai anak, mereka tidak dapat berbuat banyak selain berusaha untuk menerima kenyataan ketika keputusan telah diambil oleh kedua orang tua (Wawancara dengan Nova).

Perasaan kecewa, marah, penolakan bahkan tidak dapat menerima kenyataan keluarga yang hancur, putus asa, dan malu, bermuara pada satu rasa yaitu sedih. Mereka tidak mampu menahan air mata dari pengalaman pahit yang menimpa kehidupan mereka. Sedih karena keluarga yang tidak lagi lengkap. Sedih karena mereka harus tinggal terpisah dengan orang yang dikasihi. Sedih karena perhatian dan

kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan “direbut” oleh orang lain. Sedih karena mereka tidak memiliki keluarga yang utuh dan harmonis. Sedih ketika mereka melihat teman lain dapat berjalan, bercanda, dan melakukan aktivitas lainnya dengan ayah mereka (Wawancara dengan Ella).

Perasaan-perasaan yang dirasakan oleh anak-anak korban *broken home* di atas, tentunya berdampak bagi sikap hidup mereka. Menghadapi kenyataan buruk yang menimpa keluarga mereka, seharusnya mereka dibimbing secara intens agar dapat mengambil sikap yang tepat dalam melanjutkan hidup, namun sayangnya bimbingan itu tidak mereka dapatkan. Mereka cenderung terabaikan dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan bahkan dalam lingkungan gereja.⁵ Tidak adanya bimbingan yang diterima, membuat mereka memilih sikap hidup yang hendak mereka jalani secara tidak bijaksana. Banyak dari mereka yang menjadi tidak betah tinggal di rumah karena keadaan rumah yang tidak lagi kondusif. Mereka “melarikan diri” dengan cara mengonsumsi rokok, minuman keras, narkoba, dan bahkan pergaulan bebas. Sikap-sikap ini jelas memberikan dampak yang buruk bagi hidup dan masa depan mereka. Akibat yang diperoleh ialah tidak fokus belajar, studi berantakan, rusaknya relasi dengan anggota keluarga yang lain, dan tidak mampu berperan di lingkungan sosial. Dari delapan anak korban *broken home* yang berhasil diwawancarai, hanya satu dari mereka yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Tujuh anak yang lain, putus sekolah, perokok aktif, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, bahkan ada dua anak yang *married by accident*.

Dari hasil penelitian ini, makna hidup dalam perspektif anak korban *broken home* dipahami sebagai berikut:

1. Makna hidup dipahami sebagai suatu keburukan. Pemahaman ini nampak melalui sikap mereka menghadapi kenyataan pahit yang dialami secara negatif. Mereka cenderung menyalahkan diri atas semua yang telah terjadi. Mereka juga cenderung memiliki perasaan dan pikiran yang negatif tentang diri dan hidup mereka. Saya berbeda dengan anak-anak yang lain karena saya berasal dari keluarga yang hancur. Saya tidak berguna karena tidak dapat menyatukan kedua orang tua saya, dan lain-lain.
2. Makna hidup dipahami sebagai suatu kehancuran. Pemahaman ini nampak dalam sikap mereka yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa keluarga mereka telah hancur dan sekarang para anggota keluarga hidup terpisah satu dengan yang lain. Mereka melihat kehancuran keluarga sebagai kehancuran mereka juga. Hal ini mengakibatkan mereka tidak memiliki impian dan tujuan hidup.
3. Makna hidup dipahami sebagai suatu kesendirian. Pemahaman ini nampak dalam sikap mereka yang menutup diri dari orang lain, memiliki relasi yang buruk dengan anggota keluarga yang lain, dan kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Mereka merasa nyaman dan berusaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan caranya sendiri.
4. Makna hidup dipahami sebagai suatu kebebasan. Pemahaman ini nampak melalui sikap mereka yang tidak fokus dalam belajar sehingga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah bebas mengatur diri sendiri. Mereka bebas melakukan yang mereka inginkan tanpa memedulikan yang dikatakan oleh orang lain, baik teman, sahabat, guru, dan

orang tua.

5. Makna hidup dipahami sebagai suatu kenikmatan. Pemahaman ini nampak melalui perilaku mereka mengonsumsi rokok, minuman keras, narkoba, dan bahkan pergaulan bebas. Bagi mereka hal-hal tersebut adalah kenikmatan, namun kenikmatan itu tidak membawa mereka keluar dari masalah yang sebenarnya sedang dihadapi. Rokok, minuman keras, narkoba dan pergaulan bebas hanya memberikan kenikmatan sesaat bagi mereka untuk sejenak melupakan masalah yang sedang menimpa diri dan hidup mereka. Ketika hal-hal tersebut tidak dilakukan, maka mereka kembali lagi pada masalah yang sebenarnya sedang dihadapi.

Anak-anak korban *broken home* memiliki permasalahan dalam diri dan hidup yang mereka jalani. Secara psikologis, mereka mengalami gangguan kesehatan mental akibat kehancuran keluarga dan keadaan rumah yang tidak lagi kondusif. Dari segi tanggung jawab moral, mereka belum mampu bertanggung jawab terhadap diri dan hidup mereka karena memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Secara sosial, mereka kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain karena merasa rendah diri.

3. Faktor Penyebab Pemahaman Makna Hidup Anak Korban *Broken Home*

Pemahaman makna hidup anak korban *broken home* di atas, dilatarbelakangi beberapa faktor penyebab, dideskripsikan sebagai berikut.

Makna hidup dipahami sebagai suatu keburukan. Faktor penyebabnya ialah pengalaman hidup negatif masa lampau anak korban *broken home*. Anak korban *broken home* kurang dan bahkan ada yang tidak mendapat perhatian, pujian, dorongan, kehangatan, dan kasih sayang dalam keluarga (Wawancara dengan Naldo). Mereka diabaikan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Sebelum keluarga bercerai, mereka juga seringkali menyaksikan pertengkaran antara kedua orang tua (Wawancara dengan Ella). Keadaan ini menimbulkan perasaan dan pikiran negatif tentang diri dan hidup, serta konflik dalam diri mereka sendiri. Mereka merasa putus asa, stres, pesimis, dan frustrasi. Hidup yang dijalani sebagai suatu keburukan karena ketidakmampuan perkembangan spiritual terkait kesadaran diri individu. Anak korban *broken home* terjebak dalam kesadaran diri yang rendah karena mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan mengalami konflik dengan diri mereka sendiri. Hal ini membuat mereka tidak mampu menyadari potensi diri yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi.

Makna hidup dipahami sebagai suatu kehancuran. Faktor penyebabnya ialah muncul keyakinan inti negatif dalam diri anak korban *broken home*. Keyakinan inti negatif merupakan suatu kebenaran menurut pemahaman mereka. Hal tersebut mempengaruhi cara pandang tentang diri dan bagaimana mereka bersikap dalam menjalani hidup. Mereka merasa minder, tidak mampu, tidak berguna, dan tidak dapat mengontrol emosi negatif yang muncul dalam diri (Wawancara dengan Nova). Hal ini membuat anak korban *broken home* melihat diri dan hidupnya sebagai suatu kehancuran karena ketidakmampuan perkembangan spiritual terkait penerimaan diri individu. Anak korban *broken home* memiliki kontrol diri dan identitas diri negatif. Mereka tidak dapat menerima keberadaan diri dalam kenyataan keluarga yang hancur. Mereka terus melihat diri mereka sebagai yang berbeda (dalam arti negatif)

dengan orang lain karena berasal dari keluarga yang hancur. Hal ini membuat mereka tidak mampu menyadari potensi diri yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi.

Makna hidup dipahami sebagai suatu kesendirian. Faktor penyebabnya ialah berkembangnya asumsi negatif dalam diri anak korban *broken home*. Mereka memiliki anggapan yang salah tentang diri mereka sendiri yang berdampak pada tanggapan negatif yang diberikan bagi hidup yang mereka jalani. Anak korban *broken home* berpikir bahwa kehancuran yang dialami dalam keluarga karena ketidakmampuan mendamaikan kedua orang tua. Mereka menyalahkan diri sendiri atas perpisahan atau perceraian yang dialami oleh orang tuanya (Wawancara dengan Axel). Keadaan ini membuat mereka melihat diri secara negatif, menutup diri dari orang lain, dan tidak mampu bersosialisasi. Mereka merasa sendiri dalam menjalani hidup karena ketidakmampuan perkembangan spiritual terkait ketegasan diri individu. Anak korban *broken home* mengembangkan gangguan psikologis mendalam terhadap pengalaman buruk keluarga (tidak mampu mengendalikan diri) dan merasa rendah diri (ideal diri buruk). Hal ini membuat mereka kehilangan makna dan tujuan hidup karena terlalu membesar-besarkan pengalaman buruk keluarga yang dialami.

Makna hidup dipahami sebagai suatu kebebasan. Faktor penyebabnya ialah bias harapan dalam diri anak korban *broken home*. Bias harapan timbul dalam diri anak korban *broken home* sebagai akibat dari kegagalan mereka memperbaiki keadaan diri dan keluarga yang hancur (Wawancara dengan Axel). Hal ini membuat mereka kehilangan tujuan untuk hidup. Bias harapan mengakibatkan anak korban *broken home* melarikan diri dengan mengkonsumsi rokok, minuman keras, narkoba, zat atau obat-obat terlarang, dan bahkan pergaulan bebas (Wawancara dengan Axel, Naldo, Michael, Nova, dan Beby). Anak korban *broken home* membesar-besarkan pengalaman buruk keluarga yang dialami. Tidak ada harapan lagi, semuanya telah hancur dengan meremehkan kemampuan dirinya. Saya tidak dapat melakukan apapun untuk keluar dari masalah ini. Hal ini membuat mereka kehilangan tujuan dalam menjalani hidup karena terus mengembangkan harapan buruk dan kritik diri negatif.

Makna hidup dipahami sebagai suatu kenikmatan. Faktor penyebabnya ialah evaluasi diri negatif. Melalui semua yang telah mereka jalani, anak korban *broken home* kemudian memberikan penilaian yang negatif tentang diri mereka. Mereka merasa bahwa diri mereka tidak berguna, tidak dicintai, tidak diterima, dan hancur (Wawancara dengan Axel & Naldo). Mereka kehilangan rasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan orang lain. Mereka tidak mampu menghayati hidup secara bermakna sehingga memainkan peran diri negatif. Mereka terus terjebak dalam hidup yang tidak memiliki tujuan dan makna. Hal ini dipahaminya sebagai suatu kenikmatan, karena ketidakmampuan perkembangan spiritual terkait tanggung jawab dan integritas diri individu. Anak korban *broken home* memainkan peran diri negatif dan memberikan penghargaan yang rendah pada diri mereka. Hal ini membuat mereka tidak mampu menyadari potensi diri yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi karena terus merasa buruk, tidak berguna, dan lain sebagainya.

Pembahasan

Makna hidup anak korban *broken home* dari perspektif logo konseling dianalisis sebagai berikut.

Makna hidup yang dipahami sebagai suatu keburukan disebabkan adanya pengalaman hidup negatif anak-anak korban *broken home* di masa lampau disikapi secara negatif. Dari perpektif logo koseling, anak korban *broken home* memiliki perasaan dan pikiran yang negatif tentang diri dan hidup yang mereka jalani, dapat dikatakan "sakit" secara psikologis. Hal tersebut dapat dibantu dengan pendekatan *self-exploration* untuk mengeksplorasi perasaan yang dirasakan sekarang ketika masalah itu terjadi. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran diri dalam rangka pemberdayaan untuk suatu perubahan sikap dan perilaku sehat (Engel, 2014a:42-52). Anak korban *broken home* berusaha mengidentifikasi penyebab munculnya perasaan-perasaan mereka, dan berusaha mencari tahu apa yang dapat mereka lakukan untuk keluar dari perasaan tersebut. Anak korban *broken home* diyakinkan bahwa mereka dapat menerima kenyataan buruk yang dialami sebagai proses kehidupan yang harus mereka lalui. Anak korban *broken home* diajak mengingat dan memperhatikan kembali kronologi peristiwa dan masalah yang mereka alami, menggunakan potensi yang dimiliki untuk mengontrol situasi-situasi sulit yang dihadapi dalam hidup.

Makna hidup yang dipahami sebagai suatu kehancuran disebabkan anak-anak korban *broken home* tidak dapat menerima kenyataan bahwa keluarga mereka telah hidup terpisah satu dengan yang lain. Dari perpektif logo konseling, anak-anak *broken home* tidak dapat menerima kenyataan dan tidak dapat bertahan dalam keadaan yang hancur. Mereka perlu ditopang agar dapat bertahan, menghadapi, dan melewati masa-masa sulit pascaperpisahan atau perceraian orang tua, serta menerima kenyataan sebagaimana adanya, dengan pendekatan *self-acceptance*. Tujuan pendekatan *self-acceptance* adalah meningkatkan penerimaan diri dalam rangka pengenalan dan pengembangan diri anak-anak *broken home* menjadi pribadi yang utuh, berprestasi, dan mempunyai kemampuan. Pendekatan *self-acceptance* membantu meyakinkan anak-anak *broken home* agar dapat menerima kenyataan buruk yang dialami sebagai proses kehidupan yang harus mereka lalui (Engel, 2014a:53-58). Ketika anak-anak *broken home* telah mengenali kekurangan dirinya, mereka berusaha untuk mengelola kekurangan tersebut sebagai kelebihan dan penerimaan diri terhadap masalah yang dihadapi. Hal tersebut membantu mereka keluar dari keterpurukan dan memiliki keberanian untuk memperjuangkan hidupnya.

Makna hidup dipahami sebagai suatu kesendirian karena anak-anak korban *broken home* menutup diri dari orang lain, kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial, dan memiliki relasi yang buruk dengan anggota keluarga yang lain. Dari perspektif logo konseling, anak-anak *broken home* yang memiliki relasi yang buruk dengan orang-orang di sekitarnya, perlu dibantu dengan pendekatan *self-detachment* dan *self-transcendence*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketegasan diri dan tujuan hidup yang mencakup standar bersikap, standar berbicara, standar penampilan yang berhubungan dengan seperangkat nilai keikatan diri (*self-commitment*). Mereka diarahkan melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah, guna mencapai makna dan tujuan hidup anak-anak *broken home*. Pendekatan *self-detachment* dan *self-transcendence* meyakinkan anak-anak korban *broken home*

bahwa setiap orang memiliki kehendak bebas untuk menyikapi situasi dan kondisi tertentu. Ada makna di balik pengalaman buruk dan kehancuran keluarga yang dialaminya (Engel, 2014a:59-69). Anak korban *broken home* diarahkan untuk menyukai tempat, orang, atau pikiran yang mengingatkan pada pengalaman buruknya itu. Mereka memiliki kebebasan berperan dan bertanggung jawab sebagai anak, meskipun dalam keadaan keluarga yang *broken home*. Anak korban *broken home* dibantu untuk menyadari kemampuan dan potensi diri yang selama ini tidak digunakan atau terlupakan. Melalui jurnal kegiatan dan menonton film yang menantang kondisi jiwanya, mereka dapat mengidentifikasi kualitas perilaku hidup positif dan konstruktif.

Makna hidup dipahami sebagai suatu kebebasan karena anak-anak korban *broken home* bebas mengatur diri sendiri sesuka hatinya. Dari perspektif logo konseling, anak-anak *broken home* dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya, baik itu perubahan akibat anak itu sendiri, ataupun perubahan lingkungan keluarga dan masyarakat. Mereka perlu dibantu dengan pendekatan *attitude modification* yang bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab diri sebagai nilai-nilai sikap dalam mengembangkan evaluasi diri seimbang, melakukan introspeksi diri dalam rangka penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang inovatif, sehingga terjadi modifikasi sikap dalam diri mereka. Pendekatan *attitude modification* membantu anak-anak korban *broken home* memilih hal-hal positif yang membangun dirinya. Menata masa depan dan meraih yang diinginkannya (Engel, 2014a:70-75). Anak-anak korban *broken home* diberikan pemahaman bahwa hidup yang mereka jalani jauh lebih penting dari penderitaan yang selama ini dirasakan akibat kehancuran keluarga. Oleh sebab itu, hidup harus diperjuangkan. Anak-anak korban *broken home* disadarkan bahwa di balik perpisahan atau perceraian kedua orang tua, mereka masih tetap berharga bagi anggota keluarga yang lain. Melalui modifikasi sikap, anak-anak *broken home* diharapkan dapat bertanggung jawab atas diri dan hidup yang mereka jalani.

Makna hidup dipahami sebagai suatu kenikmatan karena anak-anak korban *broken home* melarikan diri dari masalah yang dihadapi dengan cara mengonsumsi rokok, minuman keras, narkoba, dan pergaulan seks bebas. Dari perspektif logo konseling, anak-anak korban *broken home* terlalu nyaman dengan kegiatan negatif. Mereka mengabaikan potensi-potensi dalam diri mereka yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang sebenarnya dihadapi. Mereka perlu dibantu dengan pendekatan *self-integrity* dan *meaning orientation*. Pendekatan *self-integrity* dan *meaning orientation* bertujuan meningkatkan integritas diri dan keinginan untuk makna. Hal tersebut sebagai penghargaan dan nilai diri yang berhubungan dengan kepribadian, dan dorongan spiritual untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan bermakna. Pendekatan *self-integrity* dan *meaning orientation* membantu anak-anak korban *broken home* untuk mengintegrasikan diri dan menemukan makna di balik penderitaan yang selama ini dialami. Mereka diarahkan untuk mengingat kembali apa yang dialaminya guna mengembangkan hubungan yang sehat dengan diri sendiri (Engel, 2014a:76-88). Anak-anak *broken home* mengevaluasi yang mereka lakukan, baik menyangkut hubungan dengan orang lain maupun dalam suatu peristiwa yang dialaminya. Anak-anak korban *broken home* diharapkan dapat menggunakan kata-kata mereka sendiri sebagai metode penemuan makna. Melalui integritas diri dan orientasi makna, anak-anak *broken home* dibantu untuk

mengembangkan kepercayaan diri, memberikan penghargaan yang positif bagi diri mereka, dan memanfaatkan potensi untuk menemukan makna di balik setiap situasi dan peristiwa.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, menghasilkan temuan-temuan, sebagai berikut. Mengeksplorasi diri dan mengidentifikasi penyebab munculnya perasaan-perasaan negatif, merupakan upaya anak korban *broken home* keluar dari perasaan tersebut. Mengenali kekurangan diri dan mengelola kekurangan tersebut sebagai kelebihan dan penerimaan diri anak korban *broken home*. Memberdayakan spiritual dan meningkatkan nilai-nilai kreatif serta pengalaman yang positif untuk mengembangkan kemampuan anak korban *broken home*. Memodifikasi nilai-nilai sikap, berperan secara positif dan produktif baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat merupakan potensi diri yang dimiliki anak korban *broken home*. Menata masa depan, meraih yang diinginkan, menemukan *meaning of life* dan penghargaan atas dirinya merupakan integritas diri dan realisasi makna anak korban *broken home*. Hal tersebut, mengatasi pemahaman makna hidup anak korban *broken* sebagai suatu keburukan, kehancuran, kesendirian, kebebasan dan kenikmatan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, disadari bahwa penelitian ini tentu saja memiliki kekurangan dikarenakan keterbatasan waktu, lokasi, informan, dan faktor lainnya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meninjau efektivitas model logo konseling terutama untuk kalangan anak korban *broken home*.

Daftar Pustaka

- Bartley, Mel. 2012. Children Suffer Effects of Divorce. *Education Journal*, Issue 145.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Beavers, WR. (1982). Healthy, midrange and Severely Dysfunctional Families, in Sholevar, Pirooz G & Schwoeri, Linda D (Eds). 2003. *Text Book of Family and Couples Therapy*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Cooley, Frank L. (1987). *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, diterjemahkan oleh Tim Satya Karya (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987).
- Creswell, W.J. 2008. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. London: SAGE Publications.
- Dictionary of Psychology*. 2007. Washington, DC: APA (American Psychological Association).
- Engel, Jacob D. 2014a. *Model Logo Konseling Untuk Memperbaiki Low Spiritual Self-Esteem*. Yogyakarta: Kanisius.
- Engel, Jacob D. 2014b. *Nilai Dasar Logo Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erol, R.Y & Ulrich, O. 2011. Self-Esteem Development From Age 14 to 30 Years: A Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 101, No.3, (hlm. 607-619). University of Basel.

- Esping. 2010. International Case Study of Graduate School as Logotherapy for an Ph.D Student Studying in United States. *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, Vol. 3, No. 2. College of Education, Texas Christian University.
- Jibeen, Tahira. 2014. From Home to Shelter Home. *Canadian Journal of Behavioural Science*, Vol. 46 Issue 4, (hlm. 475-484).
- Joshi, S & Srivastava. 2009. Self-Esteem Achievement of Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, Vol. 35, Special Issue, (hlm. 33-39). Banaras Hindu University, Varanasi.
- Julom, A.M & de Guzman, R. 2013. The Effectiveness of Logotherapy Program in Alleviating The Sense of Meaninglessness of Paralyzed In-Patients. *International Journal of Psychology & Psychological Therapy*, Vol. 13, No. 3, (hlm. 357-371). University of Santo Tomas, Philipines.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Kang, Kyung-Ah., Im, J. I., Kim, H. S., Kim, S. J., Song, M. K., & Sim, S. 2009. "The effect of logotherapy on the suffering, finding meaning, and spiritual well-being of adolescents with terminal cancer." *Journal of Korean Academy of Child Health Nursing*, 15(2), (hlm. 136-144).
- Mondor, Colleen. 2013. "With or Without You." *Academic Search Complete*, Vol. 109 Issue 12, (hlm. 10-12).
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putiray, Friliany. (2014) "Studi Etis Kristiani Terhadap Pemahaman Pasangan Nikah Married By Accident Tentang Kekudusan Pernikahan." (Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana,).
- Samson, June. (2005). "Gereja di Tengah Konflik: Studi dan Kritik Sosial Terhadap Sikap dan Peran GPM Dalam Konflik Maluku." (Tesis Universitas Kristen Satya Wacana, 2005).
- Sholevar, Pirooz G & Schwoeri, Linda D (Eds). 2003. *Text Book of Family and Couples Therapy*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Sugiyono. 2012. *Quantitative Research Methods, Qualitative and R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tate, K. A., Williams, C., & Harden, D. 2013. Finding purpose in pain: Using logotherapy as a method for addressing survivor guilt in first-generation college students. *Journal of College Counseling*, 16 (1), (hlm. 79-92).
- Tjandrarini, Kristiana. (2004). *Bimbingan Konseling Keluarga* (Salatiga: Widya Sari Press).

Wawancara

- Wawancara dengan Ella (anak korban *broken home*, 18 tahun), Ambon. 9 Desember 2015).
- Wawancara dengan Naldo (anak korban *broken home*, 20 tahun), Ambon, 9 Desember 2015.
- Wawancara dengan Andre (anak korban *broken home*, 19 tahun) , Ambon, 12 Desember

2015.

Wawancara dengan Axel (anak korban *broken home*, 20 tahun), Ambon, 14 Desember 2015.

Wawancara dengan Beby (anak korban *broken home*, 18 tahun), Ambon, 23 April 2015.

Wawancara dengan Nova (anak korban *broken home*, 18 tahun), Ambon, 19 April 2015.

Wawancara dengan Michael (anak korban *broken home*, 20 tahun), Ambon, 24 April 2015.

Wawancara dengan Ardo (anak korban *broken home*, 20 tahun), Ambon, 24 April 2015.

Wawancara dengan Ibu Ita, 46 tahun (Pegawai Luar Biasa Dinas Kependudukan dan Catatan

Sipil Kota Ambon), Ambon, 05 Februari 2016.

Endnotes

1. Fakta tersebut berdasarkan pengamatan penulis pada beberapa keluarga *broken home* di GPM Jemaat Galala-Hative Kecil.
2. Fakta tersebut berdasarkan pengamatan dan wawancara prapenelitian yang dilakukan terhadap beberapa anak korban *broken home*.
3. Ella (anak korban *broken home*). Semua informan dalam penelitian ini menggunakan nama samaran guna melindungi informan dan memberikan mereka keleluasaan untuk menyampaikan informasi.
4. Data Pengadilan Negeri Ambon, 3 September 2015.
5. Pemahaman ini berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan anak-anak korban *broken home*. Kenyataan yang penulis temukan ialah bahwa dari 8 anak yang berhasil penulis wawancarai, hanya 1 anak yang melanjutkan studi sampai ke Perguruan Tinggi. 1 anak lain hanya menyelesaikan pendidikan SMA dan kemudian *married by accident*, 1 anak lagi putus sekolah karena *married by accident*, dan 5 anak lainnya putus sekolah.

Jacop Daan Engel. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Email: jacop.daan@staff.uksw.edu